



Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Sijunjung (Studi Kasus Di Nagari Pematang Panjang)

Zumiarti¹, Siskia Marpuri²

1. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Ekasakti – siskiamarpuri120399@gmail.com
2. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Ekasakti – theartzumi@gmail.com

Informasi Artikel

Sejarah Artikel
Diterima November 2022
Disetujui Desember 2022
Dipublikasi Desember 2022

Abstrak

Fenomena catcalling (verbal street harassment) merupakan sesuatu yang hampir selalu dialami atau disaksikan oleh setiap orang di dalam kehidupannya dengan perempuan sebagai korban sementara laki-laki cenderung untuk tidak diobjektifikasi secara seksual oleh orang-orang asing. Meski demikian, bukan berarti saya ingin mengatakan bahwa laki-laki terbebas dari ancaman sexual harassment. Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif. Subjek Penelitian di pilih menggunakan menggunakan Teknik Purposive Sampling yaitu 15 Narasumber. Untuk Mendapatkan Data penulis Menggunakan 4 Teknik. Pengumpulan Data, yaitu Peneliti ke Lapangan Langsung atau Kepustakaan, Observasi, Wawancara, serta Dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengetahuan dan bentuk-bentuk Catcalling kemudian apa faktor yang mendorong terjadinya Catcalling. Tidak setuju tentang anggapan catcalling itu adalah tindakan iseng-iseng saja, ketika mengalami pelecehan seksual secara verbal (Catcalling) mereka sadar bahwa mereka saat itu sedang dilecehkan dan menganggap Catcalling adalah himbauan yang berbaurkan nafsu. Bentuk-bentuk Catcalling yang terjadi di Pematang Panjang Sijunjung adalah Catcalling sering terjadi di tempat-tempat umum seperti pasar, jalanan dan tempat kerja.

Abstract

The phenomenon of catcalling (verbal street harassment) is something that is almost always experienced or witnessed by everyone in their lives with women as victims while men tend not to be sexually objectified by strangers. However, that doesn't mean I want to say that men are free from the threat of sexual harassment. This study used qualitative research methods. Research subjects were selected using a purposive sampling technique, namely 15 informants. To Get Author's Data Using 4 Techniques. Data collection, i.e. Researchers go to the Direct Field or Library, Observations, Interviews, and Documentation. The purpose of this research is to find out knowledge and forms of catcalling and then what are the factors that drive catcalling. Disagree with the notion that catcalling was just a fad, when they experienced verbal sexual harassment (Catcalling) they realized that they were being harassed at that time and thought Catcalling was an appeal mixed with lust. The forms of catcalling that occur in Pematang Panjang Sijunjung are catcalling that often occurs in public places such as markets, streets and workplaces.

Keywords:

Catcalling, Femenisme Radikal,
Fenomena)

Alamat Koresponden:

Universitas Ekasakti
Email: siskiamarpuri120399@gmail.com

1. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Berbagai kriminalitas terjadi setiap harinya di jalanan. Salah satunya merupakan pelecehan seksual (*catcalling*) yang biasanya sering terjadi di jalanan. Biasanya terjadi secara verbal atau yang sering disebut dengan istilah *catcalling*. Pada masa ini, perilaku itu telah berkembang dan menjadi sebuah fenomena di masyarakat. Mengapa hal ini dapat disebut sebagai sebuah fenomena? Karena kejadian tersebut merupakan hal-hal yang nyata dan dapat disaksikan menggunakan panca indra.¹

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Komunikasi adalah bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain, baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat pekerjaan, di pasar, dalam masyarakat, atau dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi.²

Fenomena *catcalling* (*verbal street harassment*) merupakan sesuatu yang hampir selalu dialami atau disaksikan oleh setiap orang di dalam kehidupannya dengan perempuan sebagai korban sementara laki-laki cenderung untuk tidak di objektifikasi secara seksual oleh orang-orang asing³. Meski demikian, bukan berarti saya ingin mengatakan bahwa laki-laki terbebas dari ancaman *sexual harassment*. Baik laki-laki maupun perempuan sama berpotensi menjadi korban *sexual harassment* namun di dalam penelitian kali ini saya ingin membahas

kecenderungan perempuan untuk menjadi korban *catcalling*. Dua dari ilmuwan pertama yang mempelajari mengenai fenomena *street harassment* ditemukan bahwa para perempuan ketika berada di jalanan mengalami pelecehan dan tidak memperhatikan umur, berat badan, pakaian yang dikenakan, atau ras oleh laki-laki yang berasal dari latar belakang berbagai ras dan *level sosio-ekonomi*⁴

Menurut seorang *feminis eksistensialis*, *Simone de Beauvoir*, perempuan juga sama seperti laki-laki, yaitu bersifat *subjek* daripada objek. Perempuan juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk mewujudkan kebebasan berekspresi dalam kehidupan kesehariannya. Termasuk dalam hal berpakaian. Sangat kurang tepat bila mengatakan peristiwa *catcalling* dengan menyalahkan pakaian yang dikenakan perempuan karena mau berpakaian seperti apapun, perempuan tetap akan rentan menjadi korban *catcalling* dari lingkungan di sekitarnya. Apapun motivasi pelaku terhadap korban, perbuatan *catcalling* tetap harus diminimalisir dan direduksi intensitasnya agar perempuan dapat memiliki rasa aman dalam menunjukkan kebebasan berekspresi dan juga tidak menjadi rentan terhadap *street harassment* lainnya selain *catcalling*.⁵

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dirumuskan sejumlah masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan terhadap pelecehan seksual secara verbal

¹ Angeline Hidayat, Yugih Setyanto: *Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta*, Vol. 3, No. 2, Desember 2019, Hal 485-492, diakses pada tanggal 28 oktober 2021, pukul 16:23.

²

<https://mediaindonesia.com/humaniora/441010/apa-sih-yang-dimaksud-dengan-komunikasi>

³ Creswell, Ceridwyn. *Reaction to Objectification: Interviews on Emotions Regarding*

Catcalling. [Online] diakses melalui <https://sites.evergreen.edu/socialanimal/wpcontent/uploads/sites/172/2016/03/TheSocialAnimalCatcalling.pdf>

⁴ ulliSvan, H. B. (2011). "Hey Lady, You're Hot!" Emotional and Cognitive Effects of GenderBased Street Harassment on Women.

⁵ KSM Eka Prasetya UI on April 21, 2017, *Catcalling Bukan Pujian, Bosqu*

- (*Catcalling*) yang terjadi pada perempuan di Sijunjung?
2. Bagaimana bentuk-bentuk pelecehan seksual secara verbal/*catcalling* yang terjadi di Sijunjung?
 3. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya fenomena pelecehan seksual secara verbal/*catcalling* di Sijunjung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengetahuan responden terhadap pelecehan seksual secara verbal (*Catcalling*).
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pelecehan seksual secara verbal/*catcalling* yang terjadi di Sijunjung.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya fenomena pelecehan seksual secara verbal/*catcalling* di Sijunjung.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Feminisme Radikal

Penelitian ini menggunakan teori feminisme Radikal karena sesuai dengan pembahasan tentang *catcalling* (pelecehan seksual) yang merupakan inti dari judul yang saya teliti. Dan memilih teori feminisme radikal ini karena kaum laki-laki berusaha melanggengkan dan melakukan kontrol terhadap kaum perempuan dalam ruang publik seperti jalanan, himbauan membuat perempuan resah dan rasa tidak aman.

Feminisme Radikal Dalam suatu kehidupan masyarakat terjadi suatu tekanan terhadap kaum perempuan (*female oppression*) karena sistem masyarakatkan bersifat patriarki. Dalam hal ini, kaum laki-laki berusaha untuk melanggengkan hegemoninya atas kaum perempuan dalam ruang-ruang publik, ruang-ruang *privat* yang dilakukan antara lain dengan jalan melakukan kontrol terhadap kaum perempuan, misalnya yang berkaitan dengan masalah seksual, dengan jalan

membuat norma-norma seksual, pergaulan, pornografi, perkosaan, perzinaan bahkan cara berpakaian dan bertingkah laku, dan berbagai kejahatan maupun pelanggaran lainnya yang ada kaitanya dengan masalah *gender* dan mengatur masalah perempuan dengan aturan-aturan yang sangat berorientasi maskulinisme, termasuk mengatur peran perempuan dalam rumah tangga.⁶

2.2 Pengertian *Catcalling*

Catcalling adalah sebuah istilah yang merujuk pada suatu bentuk *verbal* yaitu siulan atau komentar yang bertujuan untuk mencari perhatian namun dengan memberikan perhatian kepada atribut-atribut seksual tertentu sehingga perbuatan ini termasuk dalam kategori pelecehan seksual. *Catcalling* biasanya terjadi di tempat umum dan dilakukan oleh orang asing yang tidak saling kenal. *Catcalling* sebagai penggunaan kata-kata yang tidak senonoh, ekspresi secara verbal dan juga ekspresi non-verbal yang kejadiannya terjadi di tempat publik, contohnya: di jalan raya, di trotoar, dan perhentian bus. Secara *verbal*, *catcalling* biasanya dilakukan melalui siulan atau komentar mengenai penampilan dari seorang wanita. *Ekspresi nonverbal* juga termasuk lirikan atau gestur fisik yang bertindak untuk memberikan penilaian terhadap penampilan seorang wanita.⁷

2.3 Pengertian Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual pada dasarnya Merupakan kenyataan yang ada dalam masyarakat dewasa ini bahwa tindak kekerasan terhadap perempuan banyak dan seringkali terjadi di mana-mana, demikian juga dengan kekerasan/pelecehan seksual terlebih perkosaan. Kekerasan terhadap perempuan adalah merupakan suatu tindakan yang sangat tidak manusiawi, padahal perempuan berhak untuk menikmati dan memperoleh perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan asasi di segala bidang.⁸

⁶Munir Fuadi, *Teori-Teori Besar Dalam Hukum (Grand Theory)*, (Jakarta: Kencana. 2014), hal.30,6 november 2021

⁷*Ibid* hal, 489

⁸*Ibid*

2.4 Pengertian Perempuan

Wanita adalah sebutan yang digunakan untuk manusia yang berjenis kelamin atau berjenis kelamin perempuan, sedangkan Perempuan adalah manusia berjenis kelamin betina. Berbeda dari wanita, istilah "perempuan" dapat merujuk kepada orang yang telah dewasa maupun yang masih anak-anak. Lawan jenis dari wanita adalah pria atau laki-laki. Wanita adalah panggilan umum yang digunakan untuk menggambarkan perempuan dewasa. Sapaan yang lebih sopan ataupun panggilan untuk wanita yang dihormati adalah "ibu". Anak-anak kecil berjenis kelamin atau bergender perempuan biasanya disebut dengan "anak perempuan". Perempuan yang memiliki organ reproduksi yang baik akan memiliki kemampuan untuk mengandung, melahirkan dan menyusui.⁹

3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode yang digunakan

Metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Penelitian kualitatif yang memperhatikan *humanisme* atau *individu* manusia dan perilaku manusia merupakan jawaban atas kesadaran bahwa semua akibat dari perbuatan manusia terpengaruh pada aspek-aspek *internal individu*. Aspek *internal* tersebut seperti kepercayaan, pandangan politik, dan latar belakang sosial dari individu yang bersangkutan.¹⁰

3.2 Populasi

Nagari Pematang Panjang berpenduduk 6533 jiwa terdiri dari 3299 laki-laki dan 3234 perempuan. Populasi yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah perempuan umur 15 keatas,

sebanyak 15 perempuan di Sijunjung yang pernah mengalami *Catcalling* (pelecehan seksual).

3.3 Sampel

Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang termasuk dalam kategori *non probability sampling* dalam arti, tidak memberi kesempatan yang sama atau sampel langsung ditentukan oleh peneliti. Hal ini berarti, pemilihan sampel dengan teknik *purposive sampling* dilakukan dalam usaha pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelum untuk pemecahan masalah yang telah ada:

- 1) 15 sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah mereka yang berjenis kelamin perempuan serta berumur 15 tahun sampai 40 tahun yang pernah mengalami *catcalling* di sijunjung dan bisa memberikan pendapat dan masukan terhadap *catcalling*.
- 2) 2 sampel yang dipilih adalah mereka yang berjenis kelamin laki-laki serta berumur 22 tahun sampai 25 yang berstatus sebagai mahasiswa yang pernah melakukan *catcalling* di sijunjung dan bisa memberikan pandangan dan komentar terhadap *catcalling*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam satu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. komunikasi langsung antara peneliti dan informan atau percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yaitu memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹¹ Studi kepustakaan (*library research*) dilakukan dengan cara memperoleh data yang bersifat ilmiah dengan cara membaca dan mempelajari literatur atau buku-buku

⁹<https://id.wikipedia.org/wiki/Wanita> Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, diakses pada 6 November 2021

¹⁰<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode->

PenelitianKualitatif.html, diakses pada 7 november 2021

¹¹Lexy Moleong, 2002, *Metodologi Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 135, diakses pada 7 november 2021

yang ada kaitannya dengan psikoanalisis atau buku yang membahas mengenai psikis manusia. Dalam sebuah penelitian adalah berupa dokumen tertulis, dokumen gambar, dan dokumen elektronik.

3.5 Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku-perilaku yang dilakukan informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh langsung dari responden secara langsung¹². Data yang diperoleh langsung dari sumber yang terpercaya. Dalam penelitian ini data primer yang peneliti gunakan adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan, yakni observasi dan melakukan wawancara dengan perempuan yang menjadi objek *Catcalling* di Sijunjung.

2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Data yang diperoleh melalui studi pustaka dengan membaca literatur, buku-buku bacaan dan tulisan ilmiah yang berkaitan dan relevan dengan objek penelitian yang hendak penulis teliti. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, foto-foto dan lain-lain¹³.

3.6 Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. **1.Reduksi data**

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, peng-abstakan dan

transformasi kata “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.¹⁴ Merangkum dan memilih data yang dianggap pokok, serta difokuskan sesuai dengan fokus penelitian. Memfokuskan, menyederhanakan, dan memindahkan data mentah ke dalam bentuk yang lebih mudah dikelola.

2.Penyajian data

Miles dan Huberman, penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi dan kemudian dapat menarik kesimpulan.¹⁵ Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Data yang disajikan dalam penelitian adalah data yang sebelumnya sudah dianalisa, tetapi analisa yang dilakukan masih berupa catatan untuk kepentingan peneliti sebelum disusun dalam bentuk laporan.

3.Kesimpulan/verifikasi

Peneliti menyusun secara sistematis data yang sudah disajikan, selanjutnya berusaha untuk menarik kesimpulan dan data-data tersebut sesuai dengan fokus penelitian. Verifikasi dalam hal ini adalah tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, atau setiap makna budaya yang muncul diuji validitasnya. Adapun penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh.¹⁶

¹²Suharsimi Arikunto, 2010, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Edisi Revisi), (Jakarta : Rineka Cipta), hlm. 22, diakses pada 9 november 20:31

¹³ *Ibid*

¹⁴ Salim dan Syahrur, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citra Pustaka Media), hlm. 148, diakses pada 9 november 21:18

¹⁵ *Ibid* hlm 150

¹⁶ *Ibid* hlm 150

3.7 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Sijunjung Nagari Pematang Panjang. Yang mana sampelnya di ambil dari perempuan yang pernah menjadi korban *Catcalling* atau pelecehan seksual secara verbal. Peneliti dalam penelitian ini akan mencari data sesuai dengan judul penelitian yang membutuhkan waktu 1,5 bulan.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

4.1 Pengetahuan terhadap pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) yang terjadi pada perempuan di Sijunjung (studi kasus di Nagari Pematang Panjang).

Fenomena *Catcalling* masih belum disadari sebagai pelecehan seksual dan masih dianggap hal yang lumrah dan pujian oleh sebagian orang. Selanjutnya, untuk perlu diteliti bentuk-bentuk pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) yang terjadi di salah satu daerah Sumatra Barat yaitu Pematang Panjang, kecamatan Sijunjung. Pengetahuan responden tentang pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) dalam hasil penelitian ini adalah di antara responden ternyata ada sebagian yang tidak mengetahui tentang pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) ini serta tidak pernah mendengar tentang *catcalling*. Responden mengatakan bahwa mereka tidak setuju dengan anggapan *catcalling* adalah tindakan iseng-iseng saja karena responden beranggapan bahwa itu adalah pelecehan dan kita sedang dilecehkan. Pada saat responden terkena *catcalling* mereka juga mengetahui bahwasanya mereka sedang dilecehkan dan mereka menganggap *catcalling* itu himbauan yang didasarkan nafsu dari dalam dirinya ketika melihat kita pada saat itu juga. Pada saat responden dilecehkan responden kebanyakan diam dan membiarkan saja dan beranggapan bahwa mereka melakukan *catcalling* karena sudah kebiasaan dari zaman dahulu yaitu kaum laki-laki berusaha melanggengkan dan melakukan kontrol terhadap kaum perempuan yang sudah ada

dalam teori Feminisme Radikal yang sudah dijelaskan di kerangka teori.

Kemudian mereka tidak setuju tentang anggapan “*catcalling* adalah tindakan iseng-iseng saja” responden merasa dilecehkan dan dipermalukan. Responden menganggap *catcalling* itu adalah sejenis pelecehan seksual yang didasarkan nafsu pelaku dan adanya rasa suka terhadap korban. Kemudian jika dikaitkan dengan teori yang peneliti pakai dalam skripsi ini yaitu teori feminisme Radikal yang mengkaji tentang *catcalling* atau pelecehan seksual secara verbal. Dari hasil jawaban dari responden dapat kita artikan bahwa terjadi penindasan terhadap perempuan atau suatu tekanan terhadap kaum perempuan (*female oppression*) yang berkaitan dengan seksual.

4.2 Bentuk-bentuk *catcalling* atau pelecehan seksual (studi kasus di Nagari Pematang Panjang)

Catcalling biasanya terjadi di tempat umum dan dilakukan oleh orang asing yang tidak saling kenal. *Catcalling* sebagai penggunaan kata-kata yang tidak senonoh, ekspresi secara verbal dan juga ekspresi non-verbal yang kejadiannya terjadi di tempat publik, contohnya: di jalan raya, di trotoar, dan perhentian bus. Secara verbal, *catcalling* biasanya dilakukan melalui siulan atau komentar mengenai penampilan dari seorang wanita. Ekspresi nonverbal juga termasuk lirikan atau gestur fisik yang bertindak untuk memberikan penilaian terhadap penampilan seorang wanita.¹⁷

Sebagai wanita sesekali pasti pernah mendapatkan *catcalling* panggilan jahil seperti siulan, atau komentar kurang pantas dari pria saat sedang berada di jalan atau ditempat lainnya, yang membuat kita terasa tidak nyaman ketika ingin beraktivitas di luar rumah. Banyak yang menganggap hal tersebut biasa, hanya sekedar usil usil saat laki-laki menggoda wanita. Anggapan ini membuat orang menjadi tidak peduli bahwa hal itu ternyata

¹⁷ Ibid hal,489

memiliki arti kecenderungan seksual. Meskipun terdengar sepele, hal itu ternyata tidak menyebabkan wanita merasa direndahkan, seolah-olah mereka adalah sesuatu yang mudah dijadikan sebagai bahan keusilan kaum laki-laki. *Catcalling* ini terjadi di tempat umum, pasar, di jalanan, di tokoh dan di tempat kerja. Sebenarnya sesuai dengan teori yang di pakai dalam skripsi ini yaitu feminisme Radikal yang di dalamnya di jelaskan bentuk-bentuk *catcalling* yang di alami oleh perempuan. Teori feminisme radikal ini menjelaskan ketika kaum laki-laki berusaha melanggengkan dan melakukan kontrol terhadap kaum perempuan dalam ruang public seperti jalanan, himbauan membuat perempuan resah dan rasa tidak aman. Bentuknya berupa siulan dan kata-kata gombal serta kata-kata kotor yang tidak layak didengar oleh khalayak ramai di tempat umum itu. Bentuk *catcalling* yang terjadi tergolong kedalam bentuk komunikasi non verbal dan komunikasi verbal yang mana pelaku menggunakan symbol-simbol atau gerakan, kata-kata kotor, bentuk lekuk tubuh. Pada saat dilecehkan itu membuat responden menjadi jijik, malu, dan marah kepada pelaku *catcalling*.

4.3 faktor-faktor yang mempengaruhi pelecehan seksual secara verbal(*Catcalling*) Di Sijunjung (studi kasus di Nagari Pematang Panjang).

Faktor pendorong terjadinya pelecehan seksual adalah dari pengaruh lingkungan, seperti beredarnya video porno, film porno dan gambar porno. Dengan adanya media tersebut menjadi pengaruh yang besar bagi yang melihatnya, akibatnya banyak terjadi penyimpangan seksual terutama oleh anak dibawah umur. Selain itu faktor yang telah mempengaruhi pelecehan seksual atau *catcalling* tersebut dibedakan menjadi dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal, berikut akan dibahas mengenai faktor tersebut.¹⁸

a. Factor internal

1. Adanya gangguan jiwa
 2. Kurangnya pendidikan agama
 3. Adanya kesempatan
 4. Gagal mengendalikan nafsu menimbulkan kejahatan seksual
 5. Kekerasan seksual masa lalu yang di alami oleh anak
- b. Faktor eksternal
1. Pusat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi
 2. Kondisi perekonomian
 3. Rendahnya tingkat pendidikan formal
 4. Pendidikan keluarga yang terabaikan
 5. Peredaran pornografi dan miras

Menurut responden perempuan, pelaku melakukan itu karena mereka sudah menganggap *catcalling* itu kebiasaan dari dahulunya dan melekat sampai saat sekarang ini, bukan hanya itu karena mereka sering menonton video porno dan berfantasi terhadap seks melalui diri si korban. Selain itu itu juga terjadi karena ada penyakit seksual yaitu hiperseks dengan artian tergila-gila terhadap seks. Kemudian factor lainnya yaitu karena perempuan sering memakai pakaian ketat dan memperlihatkan bentuk tubuhnya yang indah, ada yang menggunakan hijab da ada yang tidak sama sekali.

yang mendorong terjadinya *catcalling* tersebut adalah kecantikan dan bentuk tubuh seseorang perempuan serta suka memakai pakaian ketat. Untuk pelakunya adalah laki-laki dan menurut hasil penelitian ini laki-laki yang melakukan tindakan atau pelecehan seksual verbal ini adalah laki-laki yang tergolong ke dalam orang yang tidak beristri dan orang yang seks ada di dalam dirinya tidak terkontrol dan bisa dikatakan hiperseks.

Jawaban responden laki-laki dapat di artikan bahwa yang menjadi alasan dan penyebab mereka melakukan *Catcalling* karena mereka iseng dan mereka sangat

¹⁸ Arif Gosita, *Masalah Korban Kejahatan*, (Jakarta:CV Academia, 1983), hlm. 67

menyukai perempuan yang bertubuh seksi atau perempuan yang memperlihatkan lekuk tubuhnya tapi mereka sangat mengistimewakan perempuan yang menutup auratnya. Komunikasi yang digunakan atau komunikasi yang dilakukan pelaku kepada korban adalah komunikasi non verbal, Komunikasi non verbal Merupakan jenis komunikasi yang tidak menggunakan bahasa secara langsung, misalnya melambaikan tangan yang tujuannya sebagai tanda selamat tinggal. Komunikasi ini tidak memiliki struktur yang standar seperti bahasa, namun menggunakan interpretasi dan logika sehingga orang mampu memahaminya orang lain tanpa harus berbicara.

5.KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan oleh penulis mengenai *Catcalling* Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan di Sijunjung (Studi kasus di Nagari Pematang Panjang). Oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Ekasakti Padang maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan terhadap pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) yang terjadi pada perempuan umur 15 sampai 40 tahun di Pematang Panjang Sijunjung adalah mereka pernah mendengar serta ada sebagian yang tidak pernah mendengar *Catcalling* dan mereka tidak tahu bahwa *catcalling* adalah tindakan pelecehan seksual. Mereka tidak setuju tentang anggapan *catcalling* itu adalah tindakan iseng-iseng saja, ketika mengalami pelecehan seksual secara verbal (*Catcalling*) mereka sadar bahwa mereka saat itu sedang dilecehkan dan menganggap *Catcalling* adalah himbauan yang berbaurkan nafsu.

2. Bentuk-bentuk *Catcalling* yang terjadi di Pematang Panjang Sijunjung adalah *Catcalling* sering terjadi di tempat-tempat umum seperti pasar, jalanan dan tempat kerja. *Catcalling* yang sering terjadi yaitu siulan, kedipan, kode-kodean dan kata-kata gombal. Pada saat pelecehan seksual secara verbal (*Catcalling*) terjadi pelakunya adalah laki-laki dan ketika mengalami *Catcalling* mereka merasa ilfil, jijik, marah, takut, jadi malas ketemu pelaku, jenkel dan jadi ngak Pd mau keluar rumah.
3. Pelecehan seksual secara verbal (*Catcalling*) ini terjadi karena mereka cantik, bertubuh bagus, dan pakaian memperlihatkan lekuk tubuh. Menurut responden laki-laki melakukan itu karena adanya rasa suka, otak mesum, ada penyakit Hiperseksual dan tidak pernah memiliki istri sama sekali. Responden yang ada di penelitian ini berparas wajah yang cantik, seksi dan mempesona.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arif Gosita, *Masalah Korban Kejahatan*, (Jakarta: CV Academia, 1983), hlm. 67
- Lexy Moleong, 2002, *Metodologi Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 135, diakses pada 7 november 2021
- Munir Fuadi, *Teori-Teori Besar Dalam Hukum (Grand Theory)*, (Jakarta: Kencana. 2014), hal.30,6 november 2021
- Salim dan Syahrudin, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citra Pustaka Media), hlm. 148, diakses pada 9 november 21:18
- Suharsimi Arikunto, 2010, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Edisi Revisi), (Jakarta : Rineka Cipta), hlm. 22, diakses pada 9 november 2021

Jurnal

- Angeline Hidayat, Yugh Setyanto: *Fenomena Catcalling sebagai Bentuk*

Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta, Vol. 3, No. 2, December 2019, Hal 485-492, diakses pada tanggal 28 oktober 2021, pukul 16:23.

[KSM Eka Prasetya UI](#) on April 21, 2017, *Catcalling Bukan Pujian*, BosquulliSvan, H. B. (2011). "Hey Lady, You're Hot!" Emotional and Cognitive Effects of GenderBased Street Harassment on Women.

Internet

<https://id.wikipedia.org/wiki/Wanita> Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, diakses pada 6 November 2021
<https://mediaindonesia.com/humaniora/441010/apa-sih-yang-dimaksud-dengan-komunikasi>

<https://sites.evergreen.edu/socialanimal/wpcontent/uploads/sites/172/2016/03/TheSocialAnimalCatcalling.pdf>

<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-PenelitianKualitatif.html>, diakses pada 7 november 2021